

KOMUNITAS SUKU ASLI
(Studi Kapital Sosial Masyarakat Suku Akit Pesisir di Desa Berancah
Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis)

Mita Rosaliza
Sociology Department, Universitas Riau
mita.rosaliza@unri.ac.id

Abstract

The condition of coastal communities in various regions is generally characterized by the existence of several characteristics, such as poverty, socio-cultural backwardness and low human resources (HR). In this study the coastal community studied is Akit community social capital in Berancah village with high poverty level. This research aims to know the social structure of local community, and social capital in social structure of Akit community so they can overcome Life issues. This research was conducted in Berancah Village of Bantan District of Bengkalis Regency, with the largest population of Akit in Bantan District, Bengkalis Regency. This research is a Quantitative research with simple statistical technique. This type of research is descriptive in the form of studies conducted on the location and certain characteristics found in the field for the reconstruction or getting the right substantive pattern in accordance with the theory used in this study of social capital.

Keywords: *Social Capital, Akit Tribe, Berancah.*

I. PENDAHULUAN

Masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang masih terbelakang dan berada dalam kondisi miskin. Menurut data BPS dan SMERU, bahwa desa pesisir yang berjumlah 8.090 desa memiliki *Poverty Headcount Index* (PHI) sebesar 0,3214 atau 32,14%, yang berarti sekitar 32% dari populasi berada pada level di bawah garis kemiskinan

(Satria, 2007). Selain itu banyak dimensi kehidupan yang tidak diketahui oleh orang luar tentang karakteristik masyarakat pesisir. Mereka mempunyai cara berbeda dalam aspek pengetahuan, kepercayaan, peranan sosial, dan struktur sosialnya. Sementara itu dibalik kemarginalannya masyarakat pesisir tidak mempunyai banyak cara dalam mengatasi masalah yang muncul dalam kehidupannya.

Ciri khas wilayah pesisir jika ditinjau dari aspek fisik wilayah, ruang pesisir dan laut serta sumber daya yang terkandung di dalamnya bersifat khas sehingga adanya intervensi manusia pada wilayah tersebut dapat mengakibatkan perubahan yang signifikan, seperti bentang alam yang sulit diubah, proses pertemuan air tawar dan air laut yang menghasilkan ekosistem yang khas.

Karakteristik sosial ekonomi masyarakat pesisir yaitu bahwa sebagian besar pada umumnya masyarakat pesisir bermata pencaharian disektor kelautan seperti nelayan, pembudidayaan ikan, penambangan pasir dan transportasi laut. Dari segi tingkat pendidikan masyarakat pesisir sebagian besar masih rendah. Serta kondisi lingkungan pemukiman masyarakat pesisir, khususnya nelayan masih belum tertata dengan baik dan terkesan kumuh. Dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang relatif tingkat kesejahteraannya relatif rendah, maka dalam jangka panjang tekanan terhadap sumber daya pesisir akan semakin besar guna pemenuhan kebutuhan masyarakat pesisir.

Desa Berancah merupakan salah satu desa yang terletak di pesisir selatan Bengkalis. Desa Berancah tidak hanya ditempati oleh etnis Melayu dan Jawa, namun Cina juga

ambil bagian dalam masyarakat ini. Di antara beragamnya etnis masyarakat di desa Berancah, terdapat suku asli yang sudah lama menjadi bagian dari masyarakat Berancah, yaitu Suku Akit atau sering disebut sebagai orang Asli. Suku Akit ini bermukim di Kecamatan Bantan, Desa Berancah. Suku Akit yang ada di Desa Berancah hanya berdomisili di satu wilayah saja dan tidak tersebar kemana-mana yaitu di kawasan Sungai Liung tepatnya di Lorong Batin Tali. Dengan adanya suku Akit ini kehidupan bermasyarakat lebih berwarna oleh keragaman suku dan budaya bangsa. Orang Akit atau orang Akik, adalah kelompok sosial yang berdiam di daerah Hutan Panjang dan di pesisir pantai Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Sebutan “Akit” diberikan kepada Masyarakat ini karena sebagian besar kegiatan hidup mereka berlangsung di atas rumah rakit. Dengan rakit tersebut mereka berpindah dari satu tempat ke tempat lain dan muara sungai. Mereka juga membangun rumah-rumah sederhana di pinggir-pinggir pantai untuk dipergunakan ketika mereka mengerjakan kegiatan di darat.

Hubungan orang Akit dengan masyarakat lain disekitarnya boleh dikatakan sangat jarang. Hal ini didukung oleh kecenderungan mereka untuk mempertahankan identitas mereka. Beberapa waktu lampau

mereka memang masih sering digolongkan sebagai suku bangsa terasing. Penduduk di sekitarnya banyak yang kurang berkenan menjalin hubungan dengan mereka, karena orang akit dipercaya memiliki pengetahuan tentang ilmu hitam dan obat-obatan yang dapat membahayakan. Kesulitan menjalin hubungan juga disebabkan karena seringnya mereka berpindah-pindah. Pemerintah dan beberapa kalangan sudah mencoba meningkatkan taraf hidup mereka, antara lain, dengan mendirikan pemukiman tetap dan mengajarkan cara-cara bercocok tanam dengan teknik pertanian modern.

Masyarakat biasa dan suku Akit ini hidup saling menghargai. Suku Akit ini mayoritas beragama Budha, Kristen, Protestan dan Animisme. Dengan berbedanya agama setiap masyarakat di Desa Berancah tidak membuat tatanan masyarakat menjadi goyah. Di antara kebudayaan yang hidup bergandengan terdapat unsur sosial yang menyatukan mereka sehingga bisa hidup rukun dan tentram hingga saat ini.

Kapital sosial komunitas suku Akit diyakini sebagai salah satu komponen utama dalam menggerakkan kebersamaan, mobilitasi, kesaling percayaan, dan kesaling menguntungkan untuk

mencapai tujuan dan kemajuan bersama. Bekerjanya modal sosial komunitas tersebut dapat mengurangi atau menghentikan kerentanan sosial yang terjadi pada masyarakat dengan struktur masyarakat tertentu.

Kapital sosial komunitas suku Akit mengatur bagaimana kepercayaan antar warga tetap terjaga, dimana masing-masing warganya saling mempercayai satu samalain. Kemudian norma-norma yang dianut dapat menciptakan keadilan bagi para warganya. Jaringan yang dirajut diantara warga tentunya akan membuat pembangunan kawasan pesisir berkembang maju dalam mencapai kualitas hidup yang lebih baik.

Paradigma pembangunan masyarakat yang menghargai heterogenitas sosial budaya, akan membuat pembangunan memiliki daya dukung (*carrying capacity*) lingkungan yang tinggi, yaitu pembangunan yang menghargai ekologi dan ekosistem lingkungan wilayah pesisir.

Pada dasarnya masyarakat yang memiliki modal sosial tinggi akan cenderung lebih efisien dan efektif menjalankan berbagai kebijakan untuk mensejahterakan dan memajukan komunitasnya. Suatu komunitas yang memiliki kapital sosial tinggi akan membuka kemungkinan menyelesaikan kompleksitas persoalan dengan

lebih mudah. Hal ini dimungkinkan terjadi pada masyarakat yang terbiasa hidup dengan rasa saling mempercayai yang tinggi. Komunitas yang bersatu dan memiliki hubungan keluar lingkungan kelompoknya (eksternalitas) secara intensif dan dengan didukung oleh semangat kebajikan untuk hidup saling menguntungkan, akan merefleksikan kekuatan itu sendiri.

Studi mengenai modal sosial pada masyarakat suku akit dilakukan dengan asumsi; pertama, modal sosial atau kapital sosial pasti dimiliki dan ada di dalam setiap masyarakat hal ini menjadi begitu penting karena dapat difungsikan untuk kepentingan komunitas itu sendiri. Kedua, kapital sosial tercantum dalam nilai-nilai sosial masyarakat (*norms*) yang sangat berfungsi sebagai *social control*, mengontrol perilaku setiap anggota dalam suatu masyarakat yang bertujuan untuk mempertahankan struktur sosial. Ketiga, kapital sosial dapat dikembangkan dengan cara pembentukan struktur sosial, dengan kata lain dapat dilakukan dengan restrukturisasi struktur yang lama sehingga memungkinkan kapital sosial yang fungsional untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas maka persoalan pokok yang akan dikaji dalam studi ini adalah struktur sosial

yang ada pada komunitas suku Akit di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis yang menjadi kekuatan yang mengikat masyarakat tersebut menjadi kapital sosial. Beberapa pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peran dan bentuk kapital Sosial komunitas suku Akit di desa Berancah?
2. Bagaimana kekuatan kapital manusia, kapital ekonomi dan kapital fisik serta kapital-kapital lainnya yang dapat diterapkan di komunitas suku Akit sehingga mereka mampu mengatasi masalah dalam kehidupannya?

Berdasarkan perumusan masalah di atas dan pertanyaan penelitian pada perumusan masalah, maka tujuan penelitian pada kajian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk lebih lanjut mengenal dan mengetahui gambaran struktur sosial komunitas suku Akit di Kecamatan Berancah, yang mana dalam penggambaran tersebut terdapat didalamnya kelompok sosial- kelompok sosial dan pelapisan sosial yang terdapat didalam struktur sosial tersebut.
2. Untuk mengetahui peran dan bentuk kapital sosial di komunitas suku Akit di desa Berancah Kabupaten Bengkalis.

3. Untuk mengetahui kekuatan yang bekerja antar kapital yang dapat diterapkan komunitas suku Akit sehingga mereka dapat mengatasi masalahnya yang mencakup kapital manusia, kapital ekonomi dan kapital fisik serta kapital-kapital lainnya, termasuk bagaimana pelaksanaannya.

II. KONSEP DAN TEORI

Untuk mengupas permasalahan dari fenomena sosial suku Akit, kajian ini mengupasnya dengan menggunakan teori kapital sosial dari beberapa ahli. Secara epistemologis modal sosial mempunyai pengertian modal yang dimiliki masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat, dimana terdapat perpaduan antara sesuatu yang bersifat material dan nonmaterial. Material mempunyai makna kepemilikan yang berkaitan dengan aset-aset finansial sedangkan non material, modal berwujud adanya kepercayaan (*mutualtrust*) dan sistem kebersamaan (*gatheringsystem*) dalam suatu masyarakat. Konsep modal sosial memberikan penekanan pada kebersamaan masyarakat untuk mencapai tujuan memperbaiki kualitas kehidupan dan senantiasa melakukan perubahan dan penyesuaian secara terus menerus. Dalam proses perubahan dan upaya untuk mencapai tujuan, masyarakat

senantiasa terikat pada nilai-nilai dan norma yang dipedomani sebagai acuan bersikap, bertindak dan bertingkah laku serta berhubungan dengan pihak lain.

Beberapa acuan nilai dan unsur yang merupakan ruh modal sosial antara lain sikap yang partisipatif, sikap yang saling memperhatikan, saling memberi dan menerima, saling percaya mempercayai, dan diperkuat oleh nilai-nilai dan norma yang mendukungnya. Unsur lain yang memegang peran penting adalah kemauan masyarakat atau kelompok tersebut untuk secara terus menerus pro-aktif, baik dalam mempertahankan nilai, membentuk jaringan-jaringan kerjasama, maupun dengan penciptaan kreasi dan ide-ide baru.

Kapital sosial awalnya dipahami sebagai suatu bentuk di mana masyarakat menaruh kepercayaan terhadap komunitas dan individu sebagai bagian didalamnya. Mereka membuat aturan kesepakatan bersama sebagai suatu nilai dalam komunitasnya. Di sini aspirasi masyarakat mulai terakomodasi, komunitas dan jaringan lokal teradaptasi sebagai suatu modal pengembangan komunitas dan pemberdayaan masyarakat. Bourdieu (1986) mendefinisikan kapital sosial sebagai sumber daya aktual dan potensial yang dimiliki oleh seseorang

berasal dari jaringan sosial yang terlembagakan serta berlangsung terus menerus dalam bentuk pengakuan dan perkenalan timbal balik (atau dengan kata lain: keanggotaan dalam kelompok sosial) yang memberikan kepada anggotanya berbagai bentuk dukungan kolektif. Coleman (1988) mendefinisikan kapital sosial sebagai sesuatu yang memiliki dua ciri, yaitu merupakan aspek dari struktur sosial serta memfasilitasi tindakan individu dalam struktur sosial tersebut. Dalam pengertian ini, bentuk-bentuk kapital sosial berupa kewajiban dan harapan, potensi informasi, norma dan sanksi yang efektif, hubungan otoritas, serta organisasi sosial yang bisa digunakan secara tepat yang melahirkan kontrak sosial.

Putnam (1993) mendefinisikan kapital sosial sebagai suatu nilai *mutual trust* (kepercayaan) antara anggota masyarakat dan masyarakat terhadap pemimpinnya. Kapital sosial didefinisikan sebagai institusi sosial yang melibatkan jaringan (*networks*), norma-norma (*norms*), dan kepercayaan sosial (*social trust*) yang mendorong pada sebuah kolaborasi sosial (koordinasi dan kooperasi) untuk kepentingan bersama. Hal ini juga mengandung pengertian bahwa diperlukan adanya suatu *social networks (networks of civic engagement)* atau ikatan/jaringan sosial yang ada dalam

masyarakat, dan norma yang mendorong produktivitas komunitas. Bahkan lebih jauh, Putnam melonggarkan pemaknaan asosiasi horisontal, tidak hanya yang memberi *desireable outcome* (hasil pendapatan yang diharapkan) melainkan juga *undesirable outcome* (hasil tambahan). Fukuyama (1993, 1999) menjelaskan kapital sosial menunjuk pada kapabilitas yang muncul dari kepercayaan umum di dalam sebuah masyarakat atau bagian-bagian tertentu darinya'.

Fukuyama (1993, 1999) merumuskan kapital sosial sebagai serangkaian nilai atau norma informal yang dimiliki bersama antara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalannya kerjasama di antara mereka (dalam Lawang, 2004). Menurut Fukuyama, kapital sosial mengandung beberapa aspek nilai (*values*), setidaknya terdapat empat nilai yang sangat erat kaitannya yakni (1) *universalism* yaitu nilai tentang pemahaman terhadap orang lain, apresiasi, toleransi serta proteksi terhadap manusia dan makhluk ciptaan Tuhan, (2) *benevolence* yaitu nilai tentang pemeliharaan dan peningkatan kesejahteraan orang lain, (3) *tradition* yaitu nilai yang mengandung penghargaan, komitmen dan penerimaan terhadap tradisi dan gagasan budaya tradisional, dan (4)

conformity yaitu nilai yang terkait dengan pengekangan diri terhadap dorongan dan tindakan yang merugikan orang lain, serta *security* nilai yang mengandung keselamatan, keharmonisan, kestabilan dalam berhubungan dengan orang lain dan memperlakukan diri sendiri.

Lawang (2004) merumuskan kapital sosial sedikit lain dari yang dikemukakan para ahli sebelumnya.

Kapital sosial menunjuk pada semua kekuatan sosial komunitas yang dikonstruksikan oleh individu atau kelompok yang mengacu pada struktur sosial yang menurut penilaian mereka dapat mencapai tujuan individual dan /atau kelompok secara efisien dan efektif dengan kapital-kapital lainnya. Definisi ini dijelaskan oleh Lawang dalam perspektif sosiologi sebagai berikut; Kekuatan sosial menunjuk pada semua mekanisme yang sudah dandikembangkan oleh komunitas dalam mempertahankan hidupnya. Pengertian komunitas dapat mengacu pada komunitas mikro, mezo dan makro. Kekuatan-kekuatan sosial sebagai kapital sosial dapat terbatas pada komunitas itu saja yang dilihat sebagai *bounded social capital* atau jikasudah dikaitkan dalam bentuk jaringan dengan kapital sosial meso dan makro dapat disebut sebagai *bridging social capital*. Kalau satuan pengamatan dan analisisnya adalah

meso sebagai *bounded* maka yang makro adalah *bridging*.

Kapital sosial itu pada dasarnya adalah konstruksi sosial, artinya, melalui interaksi sosial individu-individu membangun kekuatan sosial (kolektif) bersama untuk mengatasi masalah sosial yang dihadapi. Kapital sosial dalam pengertian ini merupakan alat (*means*) yang dikonstruksikan individu-individu untuk mencapai tujuan (*end*) bersama. Ada kemungkinan kapital sosial dominan dalam mengatasi suatu masalah sosial tetapi mungkin juga tidak seberapa pentingnya. Namun prinsip sinergi tetap berlaku agar kapital sosial dapat digunakan sebagai kekuatan sosial untuk mencapai tujuan bersama.

Berbagai pandangan tentang kapital sosial tersebut di atas bukan sesuatu yang bertentangan. Ada keterkaitan dan saling mengisi sebagai sebuah alat analisa penampakan kapital sosial di masyarakat. Dengan menyimak tentang berbagai pengertian kapital sosial yang sudah dikemukakan di atas, kita bisa mendapatkan pengertian kapital sosial yang lebih luas yaitu berupa jaringan sosial, atau sekelompok orang yang dihubungkan oleh perasaan simpati dan kewajiban serta oleh norma pertukaran dan *civic engagement*.

Jaringan ini bisa dibentuk karena berasal dari daerah yang sama,

kesamaan kepercayaan politik atau agama, hubungan genealogis, dan lain-lain. Jaringan sosial tersebut diorganisasikan menjadi sebuah institusi yang memberikan perlakuan khusus terhadap mereka yang dibentuk oleh jaringan untuk mendapatkan kapital sosial dari jaringan tersebut. Dalam keadaan tersebut, dalam level mekanismenya kapital sosial dapat mengambil bentuk kerjasama.

Perlu ditegaskan bahwa ciri penting kapital sosial sebagai sebuah kapital, dibandingkan dengan bentuk kapital lainnya adalah asal usulnya yang bersifat sosial, yaitu relasi sosial itu dianggap sinerji atau kompetisi dimana kemenangan seseorang hanya dapat dicap di atas kekalahan orang lain. Selanjutnya Woolcock (2001) membedakan tiga tipe kapital sosial, yaitu (1) *bonding social capital*, (2) *bridging social capital*, dan (3) *linking social capital*. Ketiga tipe modal sosial ini dapat bekerja tergantung keadaannya. Ia dapat bekerja dalam kelemahan maupun kelebihan dalam suatu masyarakat. Ia juga dapat digunakan dan dijadikan pendukung sekaligus penghambat dalam ikatan sosial sehingga tergantung bagaimana individu dan masyarakat memaknainya.

Suatu program yang operasionalnya efektif dan efisien harus memiliki

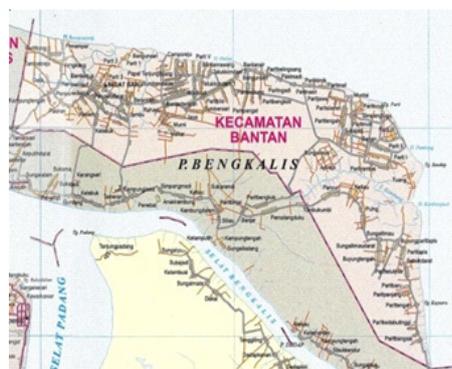
instrumen yang mengarah pada pencapaian tujuan dengan pendekatan sinerji, dengan asumsi bahwa hasil akhir dari suatu program ditentukan oleh banyak faktor: kapital finansial, kapital alam, kapital fisik, kapital personal, kapital budaya, kapital simbolik, kapital sosial. Karena itu kapital sosial bukan satu satunya (Lawang, 2004:62). Tujuan ekonomi dan upaya mengatasi akan tercapai kalau semua kapital yang tersedia dalam masyarakat dikerahkan dalam suatu sinerji. Prinsip sinerji mengatakan bahwa kapital manusia, atau kapital fisik, dan kapital sosial saja tidak cukup.

Implementasi dari uraian di atas adalah bahwa semua institusi yang ada dalam masyarakat (misalnya: pendidikan, keluarga, perkawinan, agama, ekonomi, pasar, politik, pemerintahan, hukum, dan sebagainya) berhubungan satu sama lain dalam satu kesatuan struktural yang saling mendukung sehingga kebutuhan masyarakat (*societal needs*) dapat terpenuhi. Pengorganisasian kebutuhan dan kegiatan masyarakat hendaknya bersifat lintas batas (*borderless*) dengan membentuk sinerji antar kegiatan. Dengan demikian sumberdaya (*resources*) yang dimiliki oleh tiap institusi akan dapat digunakan secara bersama-sama agar diperoleh efisiensi dan nilai tambah yang tinggi.

Oleh karena suatu masyarakat memiliki banyak institusi sebaiknya ada cara untuk mempertemukan kepentingan masyarakat yang berbeda-beda dalam suatu wadah, sehingga sebuah sinergi yang positif bisa diperoleh.

III. METODE

Desa Berancah di Pulau Bengkalis Kecamatan Bantan dipilih sebagai lokasi kajian dengan dasar pemilihan lokasi secara *purposive* karena di sesuaikan dengan kondisi wilayah kecamatan yang memang dihuni oleh mayoritas suku Akit dan umumnya mereka di dominasi oleh masyarakat yang bermatapencaharian di sektor nelayan dan pekerja panglong arang dan juga merupakan fenomena sosial dinamis berupa tindakan-tindakan orang Akit baik itu perorangan maupun kolektif, termasuk hubungan sosialnya.



Gambar 1. Peta Pulau Bengkalis sebagai Lokasi Penelitian

Studi Komunitas suku Akit di Desa Berancah Kabupaten Bengkalis sebanyak 60 KK dari jumlah populasi sebanyak 405 jiwa (Potensi Desa dan Kelurahan, 2015) yang berada pada satu lokasi pemukiman di pesisir yang relatif kecil dan jarak antar rumah dekat / mudah dijangkau. Sedangkan berdasarkan karakteristiknya, mereka relatif homogen yaitu dalam hal etnik dan pekerjaan. Namun demikian, mengingat studi kapital sosial ini terfokus pada struktur sosial dimana kapital sosial yang terdapat didalamnya, maka pemilihan responden dilakukan terhadap beberapa aktor yang dianggap dapat merepresentasikan beberapa komponen struktur sosial komunitas suku Akit di Bengkalis.

Dengan pertimbangan tersebut maka pemilihan responden dilakukan dengan metoda random sampling. Namun demikian agar lebih fokus dalam pengumpulan data dan informasi maka subyek atau informan dipilih secara *purposive* (bertujuan) berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai tujuan penelitian (Creswell, 1990). Dalam studi kasus ini melibatkan sejumlah informan kunci yang dipilih secara sengaja berdasarkan pertimbangan tujuan penelitian, serta informasi dari beberapa informan itu sendiri, antara lain (i) orang-orang yang dianggap memahami dengan baik berbagai fakta,

fenomena, masyarakat nelayan seperti Kepala Dusun, Kepala Kampung, *Batin*, Pemimpin Agama, Pendamping, dan orang-orang yang paling tua usianya atau paling lama menetap di lokasi studi, (ii) orang-orang yang terlibat secara langsung dalam berbagai peristiwa/kejadian, aktifitas sosial ekonomi nelayan seperti nelayan, pemilik modal, pemilik Panglong, pedagang, dan jaringan usaha dan mobilitas nelayan, termasuk isteri-isteri nelayan, (iii) orang-orang yang dianggap memiliki pandangan luas dan dapat mengambil jarak sehingga objektif seperti pendamping, LSM, perguruan tinggi, dan aparat pemerintah daerah yang terkait, (iv) orang-orang yang memiliki kesediaan dan waktu untuk memberikan pandangan-pandangan dan informasi, dan (v) orang-orang yang dianggap tepat untuk memberikan informasi sesuai dengan data/informasi yang diinginkan peneliti (Neuman, 1997)

Dalam Penelitian ini yang dikumpulkan adalah semua data/informasi kuantitatif deskriptif baik data primer maupun data sekunder berupa penjelasan fakta-fakta atau fenomena-fenomena yang muncul dalam komunitas nelayan suku akit yang terkait dengan pertanyaan penelitian. Selain daripada itu untuk memperkuat informasi kualitatif maka untuk pengumpulan data kuantitatif juga perlu dilakukan, misalnya yang

menyangkut data demografis atau kependudukan yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian maupun secara langsung yang didapat dari instansi pemerintahan terkait.

Sumber data tersebut diperoleh dari para nelayan suku akit, pencari kayu Bakau dan pemilik panglong arang (tempat pembuatan arang biasanya disebut dengan dapur arang) maupun *tauke*, serta beberapa pihak yang terkait dalam jaringan dan mobilitas sosial suku Akit di Desa Berancah.

Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan teknik kuesioner, pencatatan dan dokumentasi yang dihimpun dari berbagai pihak yang terkait dengan keberadaan komunitas suku Akit seperti kantor Kepala Desa Berancah, Dinas Sosial kabupaten Bengkalis dan juga Provinsi serta pihak-pihak lain yang dipandang perlu untuk tujuan penelitian ini.

Data dan informasi hasil yang di dapat di lapangan akan dianalisis secara mendalam dengan metode *inductive analysis* dan *logical analysis* yang mengandung unsur reduksi data dan interpretasi (Neuman, 1997 :114). Data kualitatif yang terkumpul dianalisis secara *cross check* untuk kemudian ditarik kesimpulan. Analisis informasi kapital sosial yang didapat pada hubungan antar komponen struktur sosial

dilakukan dengan analisis empat model jaringan sosial yang muncul dalam pendekatan pembangunan yang dilakukan (Woolcock) (1998).

IV. PEMBAHASAN

a. Suku Akit

Suku Akit, merupakan kelompok sosial yang sudah lama menempati kawasan pesisir Riau dan Kepulauan Riau. Disebut Suku Akit karena masyarakat ini sebagian besar hidup di atas rumah rakit, kemudian dengan rakit tersebut mereka berpindah dari satu tempat ke tempat lain, di pantai, laut serta muara sungai. Suku Akit dikenal dengan senjata tradisional berupa panah beracun serta sejenis senjata sumpit yang ditiup. Mata pencaharian pokok Suku Akit adalah menangkap ikan, mengumpulkan hasil hutan, berburu binatang dan meramu sago.

Masyarakat ini mendiami wilayah pesisir, khususnya yang berkaitan dengan hutan mangrove secara turun temurun telah melaksanakan berbagai praktek pemanfaatan hutan mangrove sebagai sumber ekonomi. Masyarakat ini seringkali mengembangkan cara dan sarana pengelolaan khusus terhadap sumber daya, dan seringkali mempunyai kekuasaan yang nyata terhadap sumber daya hayati yang lebih besar dari pemerintah (Kusnadi, 2000). Seperti halnya masyarakat

Suku Akit yang sudah lama menempati kawasan aliran sungai di Desa Berancah.

Salah satu bentuk pemanfaatan hutan Mangrove oleh suku Akit adalah pembuatan dapur arang. Menurut tokoh masyarakat Suku Akit, masyarakat Akit mulai mengenal dapur arang di desa Berancah sekitar tahun 1960an dengan skala kecil, namun seiring berjalannya waktu dan semakin meningkatnya permintaan akan arang kemudian didirikanlah dapur arang, dengan para pekerjanya adalah masyarakat Suku Akit.

Namun hal ini tidak berlangsung lama, sehingga masyarakat Suku Akit yang semula telah bergantung dengan profesi dapur arang ini, merasa kehilangan mata pencaharian. Untuk menghindari hal tersebut, selanjutnya masyarakat Suku Akit membuat panglong arang sendiri dengan skala kecil di setiap rumah, dengan tujuan agar kehidupan ekonomi keluarga tetap berjalan. Berdasarkan pengalaman itulah mereka bisa membuat arang yang lebih baik sehingga memiliki nilai jual dan konsumtif.

Secara ekonomi masyarakat Suku Akit memanfaatkan hutan mangrove sebagai sumber mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Mayoritas Suku Akit di Desa Berancah bekerja

sebagai pencari kayu mangrove, pekerja panglong dan pemilik panglong arang. Hal ini menunjukkan ketergantungan masyarakat Suku Akit terhadap hutan mangrove masih cukup besar meskipun sebagian besar masyarakat kurang memperhatikan aspek kelestarian sehingga mengalami kerusakan hutan mangrove yang cukup parah.

Hutan mangrove merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat Suku Akit. Melalui ketersediaan sumber daya hutan mangrove masyarakat Suku Akit dapat mengerjakan hal-hal yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan hidupnya seperti mencari kayu bakau untuk bahan baku pembuatan arang, berburu, meramu dan menangkap ikan (lauk) di aliran sungai yang ada di dalam hutan mangrove tersebut. Sumber daya hutan menyediakan lapangan pekerjaan yang terus dapat diperbaharui, asal dimanfaatkan sebatas kebutuhan subsistem dan memberikan waktu pemulihan secara alami atau dibantu pemulihan yang dilakukan oleh masyarakat Suku Akit.

Ditinjau dari segi sosial dan budaya masyarakat, keberadaan kawasan hutan mangrove dan panglong arang menjadi budaya sosial turun temurun. Hal ini terlihat dari kebiasaan atau perilaku masyarakat Suku Akit,

dimana setiap anggota keluarga wajib memiliki sampan sebagai warisan bagi anak cucu.

Seperti yang disampaikan oleh pak Jang selaku tokoh masyarakat (mantan ketua RT). Ungkapan tersebut adalah ucapan dari orang tua kepada anaknya yang tidak bekerja. Sehingga adanya ungkapan tersebut memberikan dorongan kepada keturunan masyarakat Akit untuk lebih menggantungkan hidupnya pada sampan dan hutan mangrove. Meskipun sudah beberapa kali terdapat bantuan dari pemerintah setempat berupa rumah layak huni, *speedboat*, serta jaring untuk menangkap ikan (Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan, 2015), namun hal tersebut tidak menambah pola pikir masyarakat Suku Akit akan ketergantungan mereka terhadap hutan mangrove.

b. Kapital Sosial Suku Akit

Implikasi dalam kajian ini berdasarkan konsep atau teori-teori yang digunakan dalam menganalisis suku Akit maka temuan yang diperoleh adalah sebagai berikut :

1. Lawang (2004), menyatakan bahwa apa yang ada dalam komunitas adalah *bounding social capital* yang ada diluar komunitas adalah *bridging social capital*. Hal ini berbeda dengan apa yang telah dibincangkan oleh

Woolcock (2001) karena *bridging social capital* wilayah kerjanya lebih luas dari *bounding social capital* tetapi lintas kelompok yaitu pada kelompok yang memiliki kemampuan lebih tinggi namun masih terdapat di dalam komunitas. Jika wilayah kerjanya di luar komunitas, menurut Woolcock adalah *linking social capital*.

2. Dalam analisis struktur sosial yang dikemukakan oleh Lawang (2004), kurangnya kejelasan terhadap cakupan komunitas mikro, meso dan makro.
3. Relasi antara masyarakat suku Akit dengan Tauke maupun pemilik Panglong Arang bermakna dua dimensi, yaitu relasi vertikal dengan melihat perbedaan ukuran kuantitatif sehingga hubungan mengarah kepada *Patron klien*, yang dalam hal ini terdapat hubungan yang saling menguntungkan yang didasari pada kesamaan latar belakang etnis, kekerabatan, tempat tinggal dan hal ini menghasilkan suatu hubungan yang sifatnya horizontal khususnya dalam interaksi sosial sehari-hari.

c. Hubungan Sosial dan Ekonomi

1. Dari penelitian yang dilakukan ditempatkan tiga jenis hubungan sosial ekonomi yang terbentuk dalam sistem

kerja panglong arang di Desa Berancah, yaitu sebagai berikut:

a. Tolong Menolong

Di berbagai lapisan masyarakat tolong menolong merupakan kegiatan yang sangat klasik. Tolong menolong sudah ada sejak zaman dahulu. Dalam sistem kerja panglong arang terdapat hubungan sosial tolong menolong yang khas. Khas disini karena pemilik tidak mau menambah jumlah upah yang diberikan kepada pekerja pemilik tungku arang. Namun jika dalam bentuk kebutuhan hidup seperti keperluan mendesak maka pemilik panglong arang akan membantu dengan senang hati. Karena itulah pekerja tungku arang tidak mau banyak menuntut terhadap upah yang diberikan pemilik sebab sudah banyak dibantu dalam kebutuhan hidup.

b. Sistem Tawar Menawar

Sistem tawar menawar yang dimaksud adalah bentuk kerja sama yang didasari oleh tujuan yang sama. Antara pemilik dan pekerja tungku arang terdapat proses tawar menawar yang tidak terelakkan dalam menentukan upah yang ditetapkan dan upah yang akan diterima. Dalam tawar menawar ini pekerja tidak banyak diuntungkan. Pekerja acapkali meminta kenaikan upah meski

sedikit namun tetap tidak mendapat tanggapan dari pemilik tungku arang.

- c. Adanya Ikatan Kolektivitas dalam Hubungan Sosial
Hubungan kebersamaan yang dimaksud adalah pekerja terikat oleh kesamaan emosional diantara pekerja. Kemudian pemilik panglong memiliki kepercayaan berasal dari leluhur bahwa pembagian kerja pada panglong arang lebih baik dikerjakan oleh suku akit. Pemilik panglong arang percaya bahwa suku akit adalah pekerja terbaik dalam mengolah tumbuhan bakau. Hasil pekerjaan suku akit terkenal rapi dan bersih. Mereka juga fokus dalam bekerja dan tidak menuntut hasil yang banyak dari kerja mereka.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Kajian tentang kapital sosial ini, dapat disimpulkan antara lain :

1. Masyarakat suku Akit hidup dengan struktur sosial yang sangat melekat pada peran-peran dan fungsi yang mengikat dirinya masing-masing pada berbagai tingkatan struktur sosial. Struktur sosial masyarakat suku Akit pada tingkatan komunitas, terdapat komunitas etnik dengan struktur sosial yang tunggal yang terletak di daerah pinggir laut dan juga di dekat lorong batin tali. Institusi sosial pada tingkat meso yang diwujudkan dalam bentuk kelompok sosial, terdapat keluarga, kelompok pekerja panglong arang, kelompok nelayan, perambah mangrove, kelompok kios dan warung, tauke dimana setiap kelompok tersebut terdapat caranya masing-masing dalam pemenuhan kebutuhan anggotanya. Pada tingkatan makro pula terdapat relasi *patron klien* yaitu hubungan simbiosis mutualisme dalam struktur masyarakat suku Akit.
2. Setiap tingkatan komunitas, kinerja *bonding social capital* sangat tinggi yang terdapat dalam aspek penyatuan (integrasi). Hal ini dipengaruhi oleh tingkat homogenitas etnik orang Akit baik itu dalam hal pekerjaan, kehidupan bertetangga, maupun agama yang menjadikan kinerja relasi yang terjalin sangat kuat. Dalam aspek jejaring masih terbatas atau kurang melibatkan kelompok sosial lainnya dalam struktur masyarakat desa Berancah. Terbatasnya jangkauan usaha lokal, usaha masih bersifat subsisten dan musiman dan memiliki tujuan yang berbeda sehingga kurang melibatkan komunitas secara keseluruhan. Hal ini terbukti dari tingkatan stratifikasi sosial,

kinerjanya sedang karena keterbatasan tingkat penguasaan dan produksi serta kepemilikan modal usaha. *Linking social capital* orang Akit tidak berfungsi sama sekali, baik dengan pemerintah maupun lembaga lainnya

3. Kekuatan antar kapital baik itu kapital sosial, kapital manusia, fisik serta kapital ekonomi diharapkan mampu memberikan solusi untuk mengatasi masalah kemiskinan orang Akit yang hidup di kawasan pesisir utara pulau Bengkalis.

Adapun program-program yang disarankan untuk peningkatan jaringan dalam komunitas suku Akit di desa Berancah, antara lain :

- a. Pengembangan kelompok jaringan ekonomi kelembagaan lokal
- b. Revitalisasi peran Batin dalam menjaga nilai kearifan lokal masyarakat suku Akit
- c. Perlunya pemberdayaan sosial dan pelatihan untuk pengembangan *local Knowledge* masyarakat suku Akit. Kearifan lokal masyarakat suku Akit perlu adanya peningkatan produktivitas usaha-usaha ekonomi para pekerja Panglong Arang, dan juga nelayan yang hanya

mengandalkan Tauke, perlunya diversifikasi usaha, seperti pengolahan makanan, keterampilan dalam kerajinan yang bisa digerakkan oleh keterlibatan istri maupun perempuan yang ada dalam struktur masyarakat suku Akit.

- d. Pemberdayaan peran perempuan dan para istri, keterlibatan ini bisa ditingkatkan lebih banyak lagi, mengubah pola pikir orang Akit dari peran tradisional ke peran produktif. Perlu kajian yang lebih serius untuk mengkaji bagaimana peran perempuan bisa melakukan perubahan peran perempuan agar lebih produktif dalam membantu ekonomi keluarga.
- e. Memfasilitasi dan advokasi kepada masyarakat suku Akit untuk memperoleh akses sumber lain terutama kepada pemerintah (*social linking*) dalam kaitannya dalam menunjang aktifitas kehidupan masyarakat serta proses produksi maupun pemasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, P, 1986, *The Forms of Capital* (Dalam Richardson, J.G. (ed), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (New York: Greenwood).
- Coleman, James S., 1988, *Social Capital in the Creation of Human Capital* (Dalam Dasgupta P. dan Ismail Serageldin, 2000, *Social Capital: A Multifaceted Perspective*, hal : 13-39)
- Creswell, John W., 2002, *Research Design; Qualitative & Quantitative Approaches*, Penerbit KIK Press, Jakarta.
- Fukuyama, Francis ; 1995 : *Trust : The Social Virtues and The Creation of Prosperity*. London : Hamis and Hamilton
- Fukuyama, Francis.1993.*Social Capital and Civil Society*. Institute of Public Policy. GeorgeMason University.
- Kusnadi. (2000). *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung: Humaniora Utama Press Bandung.
- Lawang, R.M.Z, 2004, *Kapital Sosial: Dalam Perspektif Sosiologik Suatu Pengantar*, Edisi Pertama, Desember 2004, Jakarta :FISIP UI Press.
- Satria, Arif. 2017. *Dalam Pembangunan Perdesaan dan Daerah Pesisir Pada Era Milenium III*.Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia Press.
- Woolcock, Michel, *SocialScientist, Development and Research, Social Capital Participant* in the Seminar held byt heper formance and Innovation Unit on the 26 th March 1998
- Neuman, W.L. (1997). *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approaches*. Nedham Heigts: Aviacom Company.
- Putnam, Robert, 1993, *The Prosperous Community-Social Capitaland Public Life, American Prospect*. Princeton, NJ: Princeton : University Press.